

Integrasi Islam dan Budaya: Studi Budaya Bakar Batu Masyarakat Papua Pegunungan di Kota Jayapura

Hasruddin Dute

Universitas Yapis Papua
hasruddindute@gmail.com

Diterima 04 September 2022 | Direview 14 September 2022 | Diterbitkan 23 September 2022

Abstract

This study aims to determine the process of stone-burning culture for the Papuan Muslim Mountain community in the city of Jayapura where the process is carried out by making pigs as game animals to be burned in stone-burning culture. This research is a qualitative descriptive study, which tries to describe objectively and accurately about the tradition of burning stones in the Muslim highlands of Papua. Conducting interviews with informants who have lived in high-rise areas in the city of Jayapura. The results of this study indicate that the culture of burning stones in the Muslim Papuan community is carried out as a form of gratitude for the gift from God for this gift. Burning stones is done by stacking chicken and meat as the main dishes on a stone that has been burned first, then sweet potatoes, cassava, and vegetables in the next section. At the last or the very top will be given a stone that has been burned. In the implementation of this stone burning is carried out by the people of Papua in the central mountains who are Muslim, especially those who live in the city of Jayapura. This activity has been carried out since the second generation of mountainous Papua converted to Islam where the meat that is burned is chicken as a substitute for pork which is an animal that will be burned in stone-burning cultural activities. Islam has brought about a change in the Papuan Muslim Mountain community living in Jayapura. However, the residents until now still maintain their ancestral customs. Traditions that are still valid and preserved in the Bakar Batu tradition.

Keywords: Integration; Islam and Culture; Burning Stone

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya bakar batu masyarakat Papua Pegunungan Muslim di kota Jayapura, dimana proses menjadikan babi sebagai hewan buruan untuk dibakar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara objektif dan akurat tentang tradisi bakar batu pada masyarakat Papua Pegunungan Muslim. Juga, melakukan wawancara kepada informan yang telah mendiami daerah tinggi di kota Jayapura. Penelitian ini menunjukkan budaya bakar batu pada masyarakat Papua Muslim dilakukan sebagai bentuk kesyukuran atas karunia dari Tuhan atas pemberian tersebut. Bakar batu dilakukan dengan cara menumpuk daging ayam dan daging sebagai lauk utama di atas batu batu yang telah dibakar terlebih dahulu kemudian petatas, ubi, singkong, dan sayur sayuran di bagian berikutnya. Pada paling atas akan diberikan batu yang telah dibakar. Pada pelaksanaan bakar batu ini dilakukan oleh masyarakat Papua bagian pegunungan tengah yang beragama Islam khususnya yang tinggal di kota Jayapura. Kegiatan ini dilakukan sejak generasi kedua Papua Pegunungan memeluk agama Islam di mana daging yang dibakar adalah daging ayam sebagai pengganti daging babi yang menjadi hewan yang akan dibakar dalam kegiatan budaya bakar batu. Islam telah membawa perubahan dalam komunitas Papua Muslim Pegunungan yang tinggal di Jayapura. Namun, warga sampai sekarang masih mempertahankan adat leluhur mereka. Tradisi yang tetap dikerjakan serta dilestarikan dalam tradisi Bakar Batu.

Kata Kunci: Bakar Batu; Integrasi; Islam dan Budaya

Pendahuluan

Islam memiliki sejarah panjang pembauran dengan budaya setempat, yang tidak melanggar dan keluar dari ketentuan ketetapan agama.¹ Secara historis, Islam masuk di Indonesia secara damai, tanpa hambatan dan peperangan. Islam mudah diterima oleh masyarakat sebagai agama damai meski komunitas keagamaan sudah ada, baik penganut animisme maupun agama Hindu-Budha. Jauh sebelum Islam masuk ke

¹Salman Faris, 'Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)', *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol 15, No 1 (2014): Thaqāfiyyāt, 2016, 74–90 <[Http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Adab/Thaqafiyat/Article/View/596/Pdf_12](http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Adab/Thaqafiyat/Article/View/596/Pdf_12)>.75-89.

Indonesia, agama Hindu dan agama Budha telah berkembang di Indonesia, yang dipegang dan dipercaya oleh masyarakat setempat.² Kehadiran agama Islam di bumi nusantara telah mewarnai masyarakat Nusantara. Dalam hal ini, telah terjadi sebuah proses akulturasi (proses percampuran dua atau lebih budaya karena bercampurnya bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan budaya baru yaitu budaya Indonesia.

Papua adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman tradisi lokal yang unik, yang salah satunya dapat dilihat dari budaya Bakar Batu oleh warga Papua yang berada di tempat dataran tinggi pegunungan Papua. Pegunungan ini adalah barisan pegunungan tertinggi di Indonesia, di mana yang tertinggi berada di Puncak Mandala dan Puncak Trikora. Kabupaten Jayawijaya memiliki gletser abadi yang terancam mencair akibat perubahan iklim. Provinsi ini termasuk dalam wilayah adat La Pago dengan berbagai suku seperti Dani, Nguda, Yali, dan Lani, serta wilayah adat Okmekmin yang didiami oleh suku-suku seperti Ketengban, Arintap, Kimki, Murop, Lepki, Ngalum, dan Yetfa. Kehidupan suku masyarakat yang hidup pada posisi tempat di lembah-lembah yang diapit oleh pegunungan tinggi, mengandalkan hidup mereka dengan menanam ubi jalar dan memelihara hewan babi serta beberapa hewan lainnya. Salah satu lembahnya adalah Lembah Baliem yang berada di Kota Wamena.

Aktivitas membakar batu merupakan adat dan tradisi dari suku besar Dani di Papua. Orang Lani menyebutnya "*lago lakwi*". Dalam tradisi pembakaran batu terdapat makna ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, simbol kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Bakar batu merupakan ritual memasak bersama yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada sang pemberi kehidupan yaitu Sang Pencipta. Selain itu, ia juga sarana untuk menjalin hubungan dengan keluarga dan kerabat, menyambut informasi yang menyenangkan, atau mengumpulkan pasukan tentara dalam persiapan perang melawan musuh dan atau setelah pertempuran yang dilakukan. Bahkan, kegiatan ini sebagai media perdamaian antara kelompok-kelompok yang bertikai.

Meskipun demikian, tradisi masyarakat³ di dalam proses menyiapkan makanan disebut "Bakar Batu", atau sering disebut "Barapen" dalam bahasa daerah Biak.⁴ Proses tersebut menggunakan batu panas yang sama, tetapi proses memasaknya sedikit berbeda antara masyarakat pegunungan dan pantai. Acara bakar batu bukanlah sesuatu yang mudah, tetapi berat, sulit dan rumit, sehingga membutuhkan waktu persiapan yang cukup agar acara Bakar Batu dan makan bersama bisa terselenggara secara baik.

Keunikan pelaksanaan bakar batu oleh masyarakat Muslim Papua Pegunungan adalah makanan yang dihidangkan adalah makanan yang halal seperti daging ayam, daging kambing, ikan sebagai menu utama dalam bakar batu. Hal ini berbeda dengan acara bakar batu yang acap dilakukan oleh masyarakat Kristen Papua pegunungan yang menggunakan hewan Babi sebagai menu utama pada tradisi bakar batu.

²Alif Jabal Kurdi; Nur Azka Inayatussahara, 'Islam Nusantara: Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 19, No 1 (2019): Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 2019, 55-76
<<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3374/2866>>. 71.

³Ismail Suardi Wekke, 'Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2013), 117-34. 124.

⁴Abd Asis and Irsat Irsat, 'Solidaritas Sosial Kelompok Nelayan di Kampung Binyeri Kabupaten Biak Numfor.', *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15.2 (2020), 31.

Metode

Penelitian dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin menyampaikan gambaran dan keadaan yang akan diamati di lapangan secara lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis, hal ini bermaksud untuk menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan situasi tertentu.

Islam dan Masyarakat Papua

Kehadiran masyarakat migran Muslim yang telah berinteraksi dengan masyarakat Papua tidak terlepas dari terjalannya hubungan wilayah ini dengan wilayah lain di Indonesia.⁵ Selain pengaruh kekuasaan Kerajaan Majapahit yang berkuasa dari 1293 sampai dengan tahun 1329, interaksi masyarakat Muslim ke Papua juga dapat dijumpai melalui Maluku, di mana pada saat itu terdapat kerajaan Islam yang berpengaruh di Indonesia Timur yaitu kerajaan Bacan. Kesultanan Bacan sendiri adalah kerajaan yang berpusat di Pulau Bacan, Kepulauan Maluku. Raja Bacan pertama yang memeluk agama Islam adalah Raja Zainulabidin yang mengucapkan syahadat pada tahun 1521 yang mana kekuasaannya sampai ke Papua. Kekuasaan kerajaan ini di Maluku sejak tahun 1520 M telah menguasai beberapa wilayah di Papua pada abad XVI terdapat dalam catatan sejarah beberapa daerah seperti Waigeo, Misool, Waigama, dan Salawati pada abad 14 telah mendapat pengaruh dari agama Islam. 'Orang Irian (Papua) pertama yang masuk Islam adalah Kalewen, pria asal Waigeo, yang kemudian menikah dengan 'Siti Hawa Farouk, seorang penganjur agama berasal dari daerah Cirebon. Kalewen setelah masuk Islam mengubah namanya menjadi Bayajid.

Peristiwa interaksi Islam dengan masyarakat Papua ini terjadi sekitar abad ke-16. Jejak sejarah Islam di wilayah paling timur Indonesia telah ada sejak beberapa abad yang lalu dan berkembang relatif pesat pada wilayah pantai barat. Kampung Muslim yang dahulu merupakan komunitas Muslim berada di wilayah Fak-Fak yang sekarang di Papua Barat antara lain pada kabupaten Fak-fak dapat dijumpai komunitas Muslim seperti pada daerah Kokas, juga daerah Kaimana, pun demikian Patipi, lalu Rumbati dan juga Semenanjung Onin. Komunitas masyarakat Muslim di daerah Sorong terdapat komunitas kampung Islam pada daerah Waigeo, juga ada Misool, pun demikian ada Doom, juga Salawati, lalu Raja Ampat dan Teminabuan. Komunitas Muslim di daerah kota Manokwari, terdapat desa sebagai komunitas Islam yang terletak di Bintuni, juga di Babo dan Teluk Arguni. Sedangkan komunitas Muslim di daerah pegunungan berada di Kabupaten Jayawijaya. Suasana komunitas tersebut dapat dijumpai di desa Walesi, juga Higitima, serta Kurima dll.

Kehadiran Islam di daerah-daerah tersebut tidak lepas dari perjumpaan pelancong dan pedagang Muslim dengan masyarakat Papua. Salah satu daerah di Papua pegunungan yang penduduk aslinya mayoritas memeluk agama Islam adalah berasal dari Desa Walesi yang berada di Kabupaten Jayawijaya, yang berada di Provinsi Papua. Interaksi masyarakat Papua Pegunungan dengan Islam dalam penyebarannya tidak sama dengan masyarakat Papua pesisir di mana masyarakat adat pegunungan khususnya Desa Walesi penasaran dan memiliki ketertarikan dengan aktivitas penduduk transmigran daerah Jawa dan daerah Madura yang ditempatkan di Wamena.

⁵T V M Wanggai, 'Rekonstruksi Sejarah Umat Islam Di Tanah Papua', 2009 <[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7292/1/Toni Victor M. Wanggai_Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7292/1/Toni_Victor_M.Wanggai_Rekonstruksi%20Sejarah%20Umat%20Islam%20di%20Tanah%20Papua.pdf)>. 39.

Salah seorang kepala suku yang bernama Aipon Asso dengan 600 penduduk dibawah kekuasaannya menyatakan memeluk agama Islam.⁶ Kenyataan menerima Islam sebagai agama baru bagi masyarakat tersebut karena cara hidup masyarakat transmigran tersebut disukai sehingga cara dan perilaku yang ditunjukkan menjadi keinginan tahunan dan berujung pada pernyataan memeluk agama Islam secara kolektif.

Kejadian di Wamena tersebut mengingatkan kisah dalam Kitab *al Bidayah wa An Nihayah* karangan Ibnu Katsir yang menyebutkan bahwa Tsumamah bin Atsal seorang pemimpin dari suku Hanifah memiliki ketertarikan memeluk agama Islam karena sikap nabi yang baik kepada Tsumamah yang menjadi tawanan justru diberikan makan dan diperlakukan dengan baik, setelah sekian hari ditawan lalu ia pun dibebaskan hal ini membuat para sahabat nabi kebingungan karena bagaimana mungkin orang yang mau membunuh nabi justru diperlakukan dengan baik dan dibebaskan. Terjawab sudah setelah beberapa hari kemudian Tsumamah Kembali datang kepada Rasulullah dan juga menyatakan memeluk agama Islam. Dalam hal ini Aipon Asso dengan masyarakatnya yang memeluk agama Islam karena ketertarikan pada nilai dari agama yang tercermin dari perilaku pemeluk agama tersebut.

Agama masyarakat Walesi Wamena Jayawijaya adalah animisme atau menyembah dewa atau arwah nenek moyang mereka, yang terlihat pada setiap kali panen tiba. Upacara keagamaan didedikasikan untuk para dewa yang telah menganugerahkan kehidupan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁷ Kondisi yang demikian menjadikan warga Walesi sebagai penduduk pribumi ingin berinteraksi dan berperilaku seperti ajaran agama Islam. Di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya, terdapat beberapa kampung yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Adapun kampung-kampung yang dimaksud adalah kampung Walesi, kampung Megapura, kampung Hitigima, kampung Okilik, desa Araboda, kampung Air Garam, daerah Kurima, daerah Tulima, kampung Apenas, dan juga Jagara.⁸

Pemeluk Islam di daerah Walesi ini cukup unik dengan menilai pola kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun mereka menerima agama Islam sebagai keyakinan dalam beragama, namun dalam aktivitas pertanian dan peternakan memelihara babi. Kegiatan ini lumrah bagi masyarakat Walesi atau Suku Dani pada umumnya yang mengadopsi ajaran dari orang tua secara turun temurun di mana peternakan dan pertanian sebagai aktivitas sehari hari dalam kehidupan. Hasil peternakan tersebut dikonsumsi oleh masyarakat suku secara bersama sama dengan keluarga dalam sebuah upacara besar yang bernama Bakar Batu. Acara bakar batu yang bahan utamanya dan menu favoritnya adalah babi. Tradisi ini telah dilakukan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya, di mana makan daging babi adalah hal yang tidak boleh dilewatkan dalam acara besar pada tempat terbuka. Sebagai satu akibat, pelaksanaan dan kegiatan tersebut berlangsung lama dengan prosesi adat yang besar.

Masyarakat Walesi sebelum terjadi perjumpaan dengan masyarakat transmigran masih melakukan dan mengkonsumsi babi, terutama pada saat upacara adat dilangsungkan. Komunitas Islam di Lembah Baliem sebelumnya mengikuti suku besar,

⁶Rudihartono Ismail and Helmawati STISIP Amal Ilmiah YAPIS Wamena, 'Yapis dalam Penyebaran Pendidikan Islam di Tanah Papua'. 4.

⁷Athwa Ali, 'Islam Atau Kristenkah Agama Orang Irian' (Pustaka Da'i, Jakarta, 2004). 84.

⁸Umar Yelepele and Moh Hefni, 'Perkawinan Adat Muslim Suku Dani Di Papua', *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 7.1 (2012), 27.

namun perlahan-lahan mereka mulai meninggalkan kebiasaan budaya yaitu beternak babi. Meninggalkan budaya nenek moyang tidaklah begitu drastis perubahannya melainkan perlahan-lahan bahkan dalam penemuan peneliti ada seorang ibu yang membawa hewan babi ke dalam tempat ibadah (mushola) yang ada di kampung walesi untuk juga mendengar sentuhan agama Islam. Dari hal tersebut masyarakat Muslim mulai membiasakan diri dengan mengganti kebiasaan ternak dengan babi diganti dengan ayam dan juga kambing.⁹ Selain itu paradigma berpikir dan berperilaku yang didominasi oleh adat, upacara kematian keluarga suku, berupa pembakaran mayat, makna ketelanjangan, memiliki istri lebih dari satu (poligami), masih menjadi bagian budaya yang terus dipertahankan pada masyarakat Muslim Papua Pegunungan.¹⁰

Interaksi masyarakat Papua pegunungan dengan masyarakat transmigran telah membuka satu lembaran baru bagi dialektika hubungan antara masyarakat yang berbeda budaya. Begitupun dengan masyarakat Papua Muslim Walesi yang berhijrah dari gunung ke pesisir atau dari Papua Pegunungan masuk dan menetap di Kota Jayapura. Dengan perpindahan ini tentunya terdapat saling berintraksi antar manusia dengan budaya yang berbeda. Sekitar tahun 1970 masyarakat Papua Muslim telah mendiami daerah Angkasa Jayapura. Pola kebiasaan dan budaya yang diperoleh dari orang tua masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Papua Muslim Pegunungan di Kelurahan Angkasa Kota Jayapura. Kebiasaan seperti bertani, bercocok tanam, mengembala hewan ternak dan tinggal di daerah dataran tinggi yang ada di Kota Jayapura tetap dilakukan dan menjadi ciri khas dari masyarakat Papua Muslim Pegunungan.

Urbanisasi dari daerah ke kota, dari daerah Walesi ke Kota Jayapura dilakukan masyarakat pegunungan berpindah dari tempat ke tempat yang lain. Masyarakat Papua Pegunungan ini yang mendiami Kota Jayapura pada umumnya hidup sebagai petani dan usaha kerajinan.¹¹ Kehadiran masyarakat Papua Pegunungan biasanya berkelompok sesuai dengan kelompok suku, misalnya contoh suku Mee tinggal dalam satu komunitas sekitar pipa Argapura, Komunitas Suku Dani di Angkasa, Suku Ngalum tinggal di belakang kuburan Theys¹² Sentani dan Suku Lani di Pos 7 Sentani. Mereka hidup dengan hasil berjualan dan bertani dengan pendapatan ekonomi yang biasa-biasa saja, yang hasil tersebut digunakan untuk membiayai pendidikan anak dan saudaranya. Alasan mereka mendiami suatu wilayah tersebut karena ada kemiripan tempat tinggal dengan suasana tempat tinggal¹³ sebagaimana masyarakat Papua Pegunungan terletak di wilayah tinggi dari daratan serta kebiasaan masyarakat berkumpul tinggal dengan sanak saudara di tempat perantauan.

⁹Hafniati Hafniati, 'Dakwah Melalui Budaya: Metode Melalui Media Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan Di Papua'.di , 140.

¹⁰Hasruddin Dute, M Zainul Hasani Syarif, and Muhamad Thoif, 'Sinkretisme NU dan Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam Papua', *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2021), 104-113.

¹¹Pahri Pahri, 'Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Papua Melalui Majelis Rakyat Papua: Studi Kasus Masyarakat Perempuan Asli Papua Di Kota Jayapura' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 5.

¹²Dortheys Hiyo Eluay (3 November 1937-10 November 2001) adalah mantan ketua Presidium Dewan Papua (PDP), yang didirikan oleh mantan presiden Indonesia Abdurrahman Wahid sebagai wujud dari status otonomi khusus yang diberikan kepada Provinsi Papua.

¹³Ismail Suardi Wekke, 'Migrasi Bugis Dan Madura Di Selatan Papua Barat: Perjumpaan Etnis Dan Agama Di Minoritas Muslim', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6.2 (2017), 166.

Bakar batu dan budaya masyarakat Walesi di Jayapura tetap dilakukan di mana budaya tersebut dilakukan pada siang hari. Menurut Ilham Walilo, sejarah tentang bakar batu itu bahwa nenek moyang Suku Papua ingin mengolah hasil kebun dan hasil pertanian, tetapi ketika ingin memasak tidak ada tempat. Kemudian terpikirlah oleh pasangan suami istri untuk mengambil batu dari sungai dan memasukkannya ke dalam bara api. Dia menunggu beberapa menit sampai batu itu memanaskan dan menjadi arang. Lalu membuat kolam kecil melingkar di dalam rumah, lalu mengambil daunnya lalu meletakkan daun-daun itu di kolam kecil melingkar sebagai alasnya. Selanjutnya, ia menyusun batu-batu di kolam sesuai dengan ukuran kolam. Tidak ketinggalan sayuran dan umbi-umbian juga termasuk dalam kolam bundar kecil. Kemudian ditutupi dengan daun sampai beberapa jam yang lalu ketika dibuka, dan hasilnya dikonsumsi oleh keluarga tersebut. Sejak saat itu mulai berkembang membuat tradisi bakar batu. Tumbuh di seluruh pelosok daerah pegunungan tengah sampai sekarang. Meskipun mereka memasaknya dengan daun dan umbi-umbian, mereka tidak dapat meninggalkan tradisi ini, karena ini adalah spesialisasi mereka dan makanan ini tidak mengandung bahan kimia dan lebih tinggi protein.¹⁴

Senada dengan Ilham, seorang perempuan Papua Pegunungan yaitu Yohana Kuwan, salah satu Komunitas Lani yang memeluk Islam menyampaikan bahwa “Membakar batu juga merupakan sarana untuk tetap berhubungan dengan kerabat dan keluarga, memberitakan serta menyambut kabar baik, atau tempat titik berkumpul untuk persiapan perang dan pesta kemenangan setelah perang. Ritual ini juga dilakukan untuk membersihkan ladang, kelahiran, kematian, berburu, membangun rumah, dan pernikahan. Muaranya adalah persamaan pada hak, juga keadilan, serta kebersamaan, lalu kekompakan, kejujuran dan keikhlasan, yang semuanya berada pada satu tujuan yaitu perdamaian. Bahkan kami sebagai umat Islam dalam menyambut Ramadhan juga kami bakar batu, dan daging yang dibakar yang biasanya dalam suku besar menggunakan hewan Babi diganti dengan hewan ayam.¹⁵

Bakar batu yang menjadi tradisi masyarakat Papua Pegunungan dengan menjadikan hewan buruan Babi sebagai daging santapan Bersama, namun tidak lagi menjadi kewajiban bagi masyarakat Muslim Papua untuk melanjutkan tradisi tersebut sebab mengonsumsi makanan babi di larang di dalam agama Islam sebagaimana yang dituturkan Hadiman Asso, kepala suku masyarakat Papua Muslim Pegunungan, dulu pembakaran batu bagi masyarakat dataran tinggi tengah Papua adalah pesta makan babi. Namun kini di beberapa tempat, pesta batu tidak hanya babi, mereka juga menyediakan daging ayam untuk disajikan bagi yang tidak bisa makan babi. Apalagi masyarakat Muslim Papua menyadari dan diajarkan bahwa mengonsumsi daging babi adalah haram hukumnya, maka pada saat kami mengadakan kegiatan bakar batu di Angkasa sudah tidak menyertakan babi sebagai hewan utama melainkan menjadikan ayam sebagai pengganti babi.¹⁶ Tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan bakar batu yaitu:

¹⁴Wawancara dengan Ilham Walilo “Masyarakat Suku Papua Pedalaman yang Mendiami Angkasa Jayapura” Januari 2022.

¹⁵Yohana Kuwan, wawancara penulis Desember 2021, jam 11.00 WTT.

¹⁶Hadiman Asso, “Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Papua Pegunungan Tengah” Tahun 2021.

A. Tahap Persiapan

Aktivitas pada prosesi acara adat ini sendiri sudah dimulai sejak pagi dengan kepala suku yang hanya mengenakan pakaian adat Papua berupa topi kepala suku dan koteka¹⁷ berkeliling kampung, melintasi rumah-rumah warga serta menyerukan dan memanggil warga.¹⁸ Tahap persiapan dimulai dengan pencarian kayu bakar dan batu yang akan digunakan untuk memasak. Batu dan kayu bakar disusun dengan urutan sebagai berikut: di bagian paling bawah diletakkan batu-batu besar, di atasnya ditutup dengan kayu bakar, kemudian batu-batu yang lebih kecil diletakkan lagi, begitu seterusnya sampai bagian atas ditutupi dengan kayu. Kemudian tumpukan tersebut dibakar sampai kayu habis dan batu menjadi panas menjadi arang. Kegiatan ini terlaksana kurang lebih 4-5 jam. Semua proses tahapan ini umumnya dilakukan oleh para pria.

Menjelang siang dilakukan perburuan satwa yang akan dijadikan sesajen dan nantinya dinikmati bersama-sama dengan seluruh warga. Peserta pesta lainnya berkumpul di sekitar venue, menari. Hewan yang akan dijadikan masakan dibunuh dengan panah tepat di jantungnya. Menurut kepercayaan tradisional, hewan yang mati seketika dengan satu anak panah menandakan ketulusan dari pemilik acara tersebut. Jika hewan tersebut tidak segera mati, berarti masih ada masalah yang perlu diungkapkan oleh pemilik acara. Jika panah babi langsung mati, itu pertanda acara akan sukses.¹⁹ Namun, jika babi tersebut tidak segera mati, diyakini ada yang tidak beres dengan peristiwa tersebut. Hewan yang telah terbunuh kemudian dimasukkan ke dalam liang yang tersedia. Jika merupakan upacara kematian, biasanya beberapa kerabat keluarga yang ditinggalkan membawa seekor babi sebagai simbol belasungkawa. Jika tidak, mereka akan membawa bungkusan berisi tembakau, rokok kretek, minyak goreng, garam, gula, kopi, dan ikan asin. Tak lupa, saat menyampaikan belasungkawa, masing-masing harus berpelukan erat dan mencium pipi.²⁰

Qahar mengatakan bahwa pada tahapan ini masyarakat Papua Muslim tidak memakai babi sebagai bahan buruan melainkan menggantikan hewan babi dengan ayam yang ditanak maupun ayam yang merupakan kontribusi masyarakat Papua Muslim terhadap kegiatan bakar batu.²¹ Peneliti menilai bahwa proses tahapan persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Papua di dalam melakukan kegiatan bakar batu sebagai bentuk menghidupkan adat budaya masyarakat Papua yang telah ada dan mandarah daging di masyarakat. Sehingga dimanapun masyarakat Papua Pegunungan berada maka budaya tersebut akan melekat dalam kegiatan sehari-hari dan bahkan untuk perayaan hari-hari besar dalam Islam pun memasukkan budaya bakar batu dalam kegiatan tersebut. Seperti halnya pada perayaan hari-hari besar Islam, dimana pelaksanaan bakar batu akan dilaksanakan setelahnya. Babi bukan lagi menjadi

¹⁷Koteka adalah pakaian penutup aurat laki-laki dalam budaya sebagian masyarakat asli Papua.

¹⁸Erina Elas, 'Keunikan Acara Adat Bakar Batu Dan Noken Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Masyarakat Di Papua', 2019., 2.

¹⁹Herningsih Herningsih, 'Kebijakan Pemerintah Papua Dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu', *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3.2 (2018), 209 <<https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.209-226>>. 213.

²⁰A. C. Karyadi and U. Khasanah, 'Bakar Batu Culture as a Reflection of Pancasila Ideology at Early Childhood Education', *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25. Extra 6 (2020), 442-53 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3987659>>. 443.

²¹Qahar Yelipele, "Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Papua Pegunungan Tengah" Tahun 2021.

buruan utama melainkan ayam, dan ayam yang disiapkan dalam proses bakar batu tersebut ayam yang dipelihara oleh masyarakat maupun ayam potong yang dapat dijumpai di pasar-pasar terdekat. Akulturasi budaya adat dengan agama telah berinteraksi sehingga melahirkan tradisi baru yang mana tetap mengakomodir ajaran agama Islam sebagai agama yang dipeluk oleh suku Walesi di Jayapura dengan juga mempertahankan budaya adat bakar batu tersebut.

B. Proses Memasak

Aktivitas memasak ini dilakukan untuk dapat menghasilkan makanan yang siap santap dan nikmat. Para warga menggali tanah dengan diameter minimal dua meter dan kedalaman kurang lebih 50 cm hingga satu meter hingga menyerupai wajan, lalu meletakkan batu-batu yang telah dipanaskan. Daun pisang diletakkan di atas batu panas tersebut dengan menggunakan penjepit kayu khusus yang disebut *apando*, yang kemudian disajikan sebagai alas masak. Berikutnya sayuran berupa daun iprika atau *hypere*, *tirubug* (daun singkong), *kopae* (daun pepaya), *nabampun* (labu parang), dan *townabug* atau *hopak* (jagung); ubi jalar (*hypere*) dan daging hewan utuh seperti ayam dan/atau babi (wam); Bumbu yang digunakan hanya garam. Daging diiris dikeluarkan isi perutnya lalu yang tertinggal hanyalah daging ayam saja. Hidangan ini ditambahkan dengan potongan *barugum* (buah).

Setelah bahan ditambahkan, ditutup kembali dengan daun pisang dan batu panas kemudian ditaburi tanah sebagai pembatas agar uap panas dari batu tidak menguap. Proses memasak semua bahan ini membutuhkan waktu minimal 2 jam. Sambil menunggu makanan matang, acara selanjutnya adalah seremonial berupa salam dari tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan juga lagu adat yang dinyanyikan oleh masyarakat. Setelah matang, makanan akan ditaburkan di atas rerumputan dan kemudian diberi perasan buah merah, buah khas Papua. Buah diremas-remas sampai keluar pastanya. Pasta buah merah dituangkan di atas daging ayam dan sayuran dengan bumbu dan garam.²² Peneliti menilai bahwa proses ini dilakukan Bersama-sama antara pria dan wanita. Pelaksanaan penyediaan tempat untuk membakar batu dan menaruh batu yang telah dipanaskan dan telah menjadi arang tersebut ke dalam dalam liang tanah yang berbentuk wajan pun dilakukan oleh keduanya baik pria dan wanita. Di samping itu pula masyarakat yang telah dalam pelaksanaan mencari daun pisang, menggali tanah, membakar batu tidak hanya masyarakat Papua beragama Islam namun juga masyarakat Papua pegunungan yang beragama non. Hal ini tidak menjadi halangan bagi masyarakat Muslim karena bakar batu sebagai ajang silaturahmi dan kekerabatan sesama warga Papua Pegunungan di Kota Jayapura.

C. Tahap Makan Bersama

Sambil menunggu masakan matang, siap dan jadi, para tamu yang datang akan duduk berkelompok. Beberapa dari mereka yang datang mengenakan pakaian adat seperti *sali* (rok jerami bertabur untuk wanita Papua) dan menghiasi tubuh dan wajah mereka dengan riasan yang terbuat dari campuran buah pinang, buah pinang dan jeruk nipis. Gundukan batu mulai dibongkar. Daging yang telah dimasak, ubi jalar dan sayuran siap disajikan. Ini adalah makan bersama sebagai puncak dari pesta

²²Abu Muslim, 'The Harmony Taste Of Bakar Batu Tradition On Papua Land', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 8.1 (2019), 100–147 <<https://doi.org/10.31291/hn.v8i1.545>>. 105.

pembakaran batu. Saat masakan sudah matang, ibu-ibu membagikan sayuran dan ubi jalar ke masing-masing kelompok, sementara kepala suku dan asistennya akan mengangkat dan memotong daging yang sudah dimasak. Daging yang dimasak harus cukup untuk semua orang yang datang. Setelah daging dipotong oleh sejumlah undangan atau lebih, seorang ibu datang dengan membawa noken (tas tradisional Papua) dan memasukkan daging ke dalam noken untuk kemudian dibagikan kepada kelompok warga yang hadir. Proses makan makanan yang dimasak dimulai dengan kepala suku, kemudian anggota suku. Aturan yang biasa dalam upacara pembakaran batu adalah setiap orang wajib menikmati hidangan di tempat acara dan tidak boleh membawa pulang dagingnya.

Usai makan mereka menggelar acara goyang. Goyangan tersebut diiringi oleh musik daerah dan lagu-lagu mereka yang berjudul *weya rabo/nisisi* dan *beseke*. Melalui acara goyang ini juga dijadikan sebagai ajang mencari jodoh atau jatuh cinta antara pria dan wanita. Pada tahap ini masyarakat Muslim Papua tidak melakukan dan meniadakan kegiatan ini, karena kegiatan joget yang dilakukan cenderung melahirkan perbuatan negatif dan dapat merugikan masyarakat Muslim. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ilham Walilo bahwa ajaran agama Islam membolehkan tradisi masyarakat yang bernilai positif serta dapat mendekatkan kita kepada Allah swt. Sedangkan joget cenderung kepada perbuatan negatif.

Pesta Bakar Batu merupakan acara yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Papua khususnya masyarakat Papua Pegunungan. Mereka bahkan rela meninggalkan ladang tanpa bekerja selama sehari-hari untuk mempersiapkan pesta ini. Selain itu, mereka juga rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk membiayai pesta ini. Pesta ini tetap diadakan di daerah perantauan di Jayapura Jika upacara kematian atau pernikahan, pesta ini akan diadakan di rumah warga yang memiliki hajatan. Keadaan ini menjadi sebuah keniscayaan karena telah berlangsung lama dan menjadi adat yang dipegang teguh dalam masyarakat Papua. Budaya ini membaaur dengan masyarakat yang beragama Islam dimana terjadi percampuran budaya dengan ajaran agama seperti halnya budaya bakar batu dengan Islam.²³ Namun jika upacara ini merupakan ucapan syukur atau simbol perdamaian, biasanya akan diadakan di tengah lapangan yang luas. Pengunjung yang ingin menyaksikan pesta ini tidak dipungut biaya. Namun, jika pesta untuk upacara kematian, para tamu biasanya membawa hadiah. Pesta Batu Bakar ini juga diadakan di tempat-tempat terpencil namun karena akses sulit sehingga beberapa hal dalam pelaksanaan kegiatan bakar batu dilakukan dengan fasilitas yang ada.²⁴

Perubahan bakar batu dengan menggunakan ayam adalah perubahan perilaku masyarakat dalam menghadapi interaksi budaya dengan agama. Dimana agama Islam melarang mengkonsumsi babi sehingga masyarakat Papua Muslim menyesuaikan dengan kondisi tersebut.²⁵ Budaya dalam pandangan Islam pada dasarnya digunakan untuk merujuk pada suatu cara beragama (Islam) yang mengakomodir unsur-unsur

²³Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, 'Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal', *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10.2 (2017), 87–100 <<https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>>., 195.

²⁴Ahmad Arifai, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal', *As-Shuffah*, 1.2 (2019), 15.

²⁵Abdul Wahid, 'Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya)', *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 19 No 1 (2018), 2018, 1–19 <<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/5908/5109>>. 17.

budaya dalam masyarakat pendukungnya.²⁶ Islam budaya, dengan demikian, dipandang sebagai upaya Islam dalam menjalankan proses implementasi budaya yang ada di Nusantara dengan mempertimbangkan unsur-unsur ajaran agama yang mengatur kebolehan suatu budaya.

Azyumardi Azra menyebut Islam semacam ini sebagai Islam Indonesia yang berkembang melalui proses perubahan Islam.²⁷ Presiden ke tiga Abdurrahman Wahid dalam posisi yang sama, mengajukan konsep Islam kultural sebagai pribumisasi Islam.²⁸ Gus Dur menjelaskan konsep ini sebagai berikut: Pribumi Islam bukanlah Jawanisasi atau sinkretisme,²⁹ karena pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa menambahkan hukum-hukum tersebut. sendiri. Bukan pula upaya meninggalkan norma demi budaya, melainkan agar norma mengakomodasi kebutuhan budaya dengan memanfaatkan peluang-peluang yang diberikan oleh variasi pemahaman nash dengan tetap memberikan peran pada ajaran agama.³⁰ Fenomena interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal cukup apik digambarkan oleh Grunebaum. Pertama, pola yang diterima oleh tradisi-tradisi besar sedikit tradisi; kedua, tradisi besar memperluas tradisi kecil; dan ketiga, integrasi antara keduanya.³¹

Pola inilah sebenarnya yang dimaksud dengan Islamisasi Evolusi oleh Azyumardi Azra sebelumnya. Meskipun kajian budaya Islam telah berkembang sedemikian rupa, namun sebenarnya tidak beranjak dari konsep perjumpaan antar budaya dengan akulturasi dan asimilasi, dua konsep klasik multikulturalisme yang kerap dihadirkan dalam melihat realitas perjumpaan budaya dalam masyarakat Muslim Papua. Singkatnya, akulturasi dapat dikatakan sebagai pertemuan dua budaya atau lebih, dimana budaya yang berbeda saling menyerap.

Terkadang pertukaran budaya dan tradisi yang berbeda membentuk tradisi dan budaya baru dimana budaya yang dianggap kecil diserap ke dalam budaya besar.³² Pada akhirnya budaya tersebut melebur menjadi budaya baru, sehingga ciri-ciri budaya sebelumnya tidak terlihat lagi.³³ Tahap ini disebut asimilasi.³⁴ Tokoh multi budaya yang muncul kemudian, seperti Bikhu Parekh dan Kenan Malik menolak konsep akulturasi-asimilasi.³⁵ Keduanya menganggap model ini tidak lebih dari monokulturisme, yakni paham satu budaya. cetakan budaya yang digunakan untuk melebur budaya lain umumnya diwarnai oleh budaya dominan tertentu. Konsep akulturasi-asimilasi dalam

²⁶Akh Bukhari, 'Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Kota Samarinda', *FENOMENA*, VOL 9 NO. 1, 2017, 152.

²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019). 106.

²⁸Ahmad Salehudin, Abdurrahman Wahid (Basabasi, 2019). 90.

²⁹Muh Ilham Usman, 'Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid: Pesantren Fiqh-Sufistik Dan Pribumisasi Islam', *Aqidab-Ta: Jurnal Ilmu Aqidab*, 5.2 (2019), 222.

³⁰Abdul Kadir Ahmad, 'Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam dan Budaya', *Pusaka*, 7.2 (2019), 127-140.

³¹M Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Pustaka Alvabet, 2009)., 13.

³²I Made Marthana Yusa and others, *Komunikasi Antarbudaya* (Yayasan Kita Menulis, 2021)., 1.

³³Reni Juliani, Hafied Cangara, and Andi Alimuddin Unde, 'Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar', *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2015, 70-87.

³⁴Yusa and others., 2.

³⁵Hasruddin Dute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik* (Publica Indonesia Utama, 2021)., 100.

pembahasan budaya Islam budaya diserap dalam perjumpaan Islam dan budaya masyarakat.³⁶ Meskipun Islam sebenarnya merupakan budaya baru yang datang, namun diposisikan sebagai budaya yang menyerap budaya lokal yang ada. Hal yang terjadi dan dilakukan merupakan model dimana budaya lokal dapat diakomodasi dalam satu budaya besar (Islam), setelah terlebih dahulu melepaskan ciri dan ciri budaya tertentu.

Perjumpaan Tradisi Budaya dengan Islam

Nilai filosofis makan bersama atau *nan* atau *naok* yang terlihat pada kehidupan warga suku setiap hari dimana bagi para suku sangat dilarang untuk mengatakan 'ini makanan saya', melainkan "ini makanan kita" (*yi anamendek yi nit ninamendek*). Perjumpaan Islam dengan budaya Papua³⁷ tidak menghilangkan tradisi lama seperti pembakaran batu, perkawinan, kelahiran dan kematian, hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya dalam tradisi budaya masyarakat Muslim di Jayapura oleh Mark R. Woodward disebut Islam-Jawa, adaptasi unsur tradisional dengan Islam tampaknya sangat. Islam tradisional di Papua tidak hanya dibentuk oleh 'penyesuaian' tetapi juga melalui adat-istiadat masyarakatnya secara turun-temurun.³⁸

Pada dasarnya, membakar batu merupakan ungkapan dari sebuah rasa syukur terima kasih kepada Sang Pencipta atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia yang tidak pernah habis.³⁹ Bakar Batu oleh masyarakat merupakan suasana serta momen spesial yang sengaja diadakan untuk merayakan sebuah kesuksesan dan kebersamaan. Konsep makan bersama dalam sebuah komunitas semakin dekat. Tradisi makan bersama sebenarnya merupakan ajaran Nabi Muhammad saw. Dalam sebuah hadits dari sahabat Wahshi bin Harb dan diriwayatkan oleh Abu Dawud disebutkan yang artinya: Bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah: (Mengapa) kita makan tetapi tidak kenyang? Rasulullah bertanya lagi: Apakah kamu makan secara terpisah? Mereka menjawab: Ya (kami makan terpisah). Rasulullah menjawab: Makan bersama dan membaca basmalah, maka Allah akan memberkati kalian semua. (HR.Abu Daud)

Demikianlah nasehat Nabi ditaati dengan kuat oleh para sahabat dan keluarganya. Sampai saat ini para habaib dan kiai di Nusantara tersebut tidak mau makan, maka datanglah seorang teman untuk makan bersama. Karena makan sendirian bagi mereka adalah aib yang harus dihindari seperti yang tidak pernah dilakukan nabi. Sahabat Anas radiallahu anhu mengatakan bahwa Rasulullah tidak pernah makan sendirian. Rasulullah juga bersabda bahwa makanan yang paling baik adalah yang dimakan oleh banyak tangan. Dengan berkah suatu makanan juga berkaitan dengan seberapa banyak orang yang menikmatinya, semakin banyak tangan semakin banyak berkahnya. Inilah yang dilakukan orang Papua dalam membina kebersamaan.

³⁶Noorthaibah Noorthaibah; Abdur - Rozak, 'Relasi Islam Dan Budaya Lokal Di Kalimantan Timur: Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Islam Nusantara', *Jurnal Kawistara*, Vol 10, No 1 (2020), 89 <<https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/41206/28125>>., 99.

³⁷Riza Saputra, 'Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an Urang Banjar', *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol 3, No 1 (2021): Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 2021, 1-32 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/2771/1905>>., 27.

³⁸Al-Amri and Haramain., 203.

³⁹Nasruddin Ibrahim, 'Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal', *Rihlah : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 9 No, 1 (2021): History And Culture, 2021, 23-40. <<https://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Rihlah/Article/View/16744/12979>>., 39.

Peneliti menilai bahwa kaidah dalam agama terhadap sesuatu itu hukum asalnya adalah kebolehan karena yang berkaitan dengan masalah hubungan seseorang dengan orang lain. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Papua Pegunungan dimana makan Bersama dan berkumpul adalah budaya dan tradisi yang telah ada secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yang dalam kegiatan kumpul tersebut di isi dengan bakar batu dan makan bersama. Oleh karena itu tradisi/adat atau kebiasaan apapun yang ada di masyarakat selagi tidak berkaitan dengan persoalan ibadah dan tidak bertentangan dengan prinsip prinsip syariat maka boleh saja dilakukan dan dikerjakan. Perjumpaan dengan budaya dengan agama dalam menilai sesuatu adalah kemasalahan atau kemanfaatan rill.

Kesimpulan

Budaya bakar batu dilestarikan oleh masyarakat Musli Papua Pegunungan yang berada di Kota Jayapura dengan menjadikan ajaran Islam mewarnai kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada keadaan masyarakat Papua Pegunungan yang berpindah tempat dari wilayah pedalaman ke wilayah pesisir seperti di Kota Jayapura serta ajaran agama Islam yang dipeluk oleh suku yang berisi ajakan untuk meninggalkan makanan yang diharamkan dan menggantikan dengan makanan yang diharamkan.

Salah satu makanan yang diharamkan oleh ajaran agama Islam adalah babi yang dilarang dikonsumsi oleh penganut agama Islam. Masyarakat Papua Muslim Pegunungan tetap melestarikan budaya bakar batu dengan mengganti babi sebagai hewan buruan dengan ayam maupun daging yang halal. Hal inilah yang menjadikan budaya masyarakat setempat telah terwarnai dengan ajaran agama. Kebiasaan masyarakat dengan bakar batu tetap dilakukan sebagai bentuk upacara adat masyarakat Papua Pegunungan, namun medreka mengganti makanan babi dengan makanan yang halal. Hal ini sejalan dengan kaidah di dalam ajaran agama bahwa semua itu boleh dilakukan selama terkait dengan muamalah dan tidak berkaitan dengan syariat agama.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abdul Kadir, 'Islam Kultural Di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam dan Budaya', *Pusaka*, 7.2, 2019.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain, 'Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10.2, 2017. <<https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>>
- Ali, Athwa, 'Islam Atau Kristenkah Agama Orang Irian', *Pustaka Da'i*, Jakarta, 2004.
- Arifai, Ahmad, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal', *As-Shuffah*, 1.2, 2019.
- Asis, Abd, and Irsat Irsat, 'Solidaritas Sosial Kelompok Nelayan di Kampung Binyeri Kabupaten Biak Numfor.', *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15.2, 2020.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Prenada Media, 2019.
- Bukhari, Akh, 'Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Kota Samarinda', *FENOMENA*, Vol. 9, No. 1, 2017.
- Dute, Hasruddin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik*, Publica Indonesia Utama, 2021.
- _____, M Zainul Hasani Syarif, and Muhamad Thoif, 'Sinkretisme NU Dan Muhammadiyah Dalam Pendidikan Islam Papua', *Al-Fiker: Jurnal Pendidikan Islam*,

7. 2, 2021.

- Elas, Erina, 'Keunikan Acara Adat Bakar Batu Dan Noken Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Masyarakat Di Papua', 2019.
- Faris, Salman, 'Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)', *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, Vol 15, No 1 (2014): Thaqāfiyyāt, 2016, 74–90 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/596/pdf_12>
- Hafniati, Hafniati, 'Dakwah Melalui Budaya: Metode Melalui Media Dakwah Ustadz Fadlan Garamatan di Papua'
- Herningsih, Herningsih, 'Kebijakan Pemerintah Papua Dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu', *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3.2, 2018.<<https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.209-226>>
- Ibrahim, Nasruddin, 'Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal', *Rihlah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, Vol 9 No 1 (2021): History And Culture, 2021, 23–40 <<https://journal.uin.alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/16744/12979>>
- Inayatussahara, Alif Jabal Kurdi; Nur Azka, 'Islam Nusantara: Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 19, No 1 (2019): Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 2019. <<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3374/2866>>
- Ismail, Rudihartono, and Helmawati STISIP Amal Ilmiah YAPIS Wamena, 'YAPIS Dalam Penyebaran Pendidikan Islam di Tanah Papua'
- Juliani, Reni, Hafied Cangara, and Andi Alimuddin Unde, 'Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar', *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2015.
- Karyadi, A. C., and U. Khasanah, 'Bakar Batu Culture as a Reflection of Pancasila Ideology at Early Childhood Education', *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25.Extra 6 (2020), 442–53 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3987659>>
- Muslim, Abu, 'The Harmony Taste Of Bakar Batu Tradition On Papua Land', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 8.1, 2019. <<https://doi.org/10.31291/hn.v8i1.545>>
- Pahri, Pahri, 'Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Papua Melalui Majelis Rakyat Papua: Studi Kasus Masyarakat Perempuan Asli Papua di Kota Jayapura', Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Pranowo, M Bambang, *Memahami Islam Jawa*. Pustaka Alvabet, 2009.
- Rozak, Noorthaibah Noorthaibah; Abdur -, 'Relasi Islam Dan Budaya Lokal Di Kalimantan Timur: Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Islam Nusantara', *Jurnal Kawistara*, Vol 10, No 1 (2020), 2020, 89 <<https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/41206/28125>>
- Salehudin, Ahmad, *Abdurrahman Wahid*, Basabasi, 2019.
- Saputra, Riza, 'Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an Urang Banjar', *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol 3, No 1 (2021): Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 2021, <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/2771/1905>>
- Usman, Muh Ilham, 'Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid: Pesantren Fiqh-Sufistik Dan Pribumisasi Islam', *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 5.2, 2019.

- Wahid, Abdul, 'Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya)', *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 19, No 1, 2018. <<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/5908/5109>>
- Wanggai, T V M, 'Rekonstruksi Sejarah Umat Islam Di Tanah Papua', 2009 <[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7292/1/Toni Victor M. Wanggai_Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7292/1/Toni%20Victor%20M.%20Wanggai_Rekonstruksi%20Sejarah%20Umat%20Islam%20di%20Tanah%20Papua.pdf)>
- Wekke, Ismail Suardi, 'Islam di Papua Barat: Tradisi Dan Keberagaman', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14.2, 2013.
- , 'Migrasi Bugis Dan Madura Di Selatan Papua Barat: Perjumpaan Etnis Dan Agama Di Minoritas Muslim', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6.2, 2017.
- Yelepele, Umar, and Moh Hefni, 'Perkawinan Adat Muslim Suku Dani Di Papua', *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 7.1, 2012.
- Yusa, I Made Marthana, I Made Murdana, Juliana Juliana, Abdul Malik Iskandar, Soraya Firdausy, Patriandi Nuswantoro, and others, *Komunikasi Antarbudaya*, Yayasan Kita Menulis, 2021.